

ANALISIS LANGGAM ARSITEKTUR PADA BANGUNAN KONSERVASI. STUDI KASUS: TOKO MERAH, JAKARTA BARAT

*ANALYSIS OF ARCHITECTURAL STYLES IN CONSERVATION BUILDINGS. CASE STUDY :
TOKO MERAH, WEST JAKARTA*

Rania Indriani ⁽¹⁾, Arnetha Khansa, Fitri Indah Puspita, Nandini Anindita Kristi, Binar Rembulan

email: raniaindriani.author@gmail.com ⁽¹⁾

⁽¹⁾ Independent Researcher

Abstract:

Toko Merah building is one of the cultural heritage buildings in Indonesia. The building, which has existed since the Dutch colonial period, still stands strong and continues to function today. Buildings with the status of historic buildings or cultural heritage buildings need to be preserved, so that their architectural traces can still be studied and maintained. It is necessary to have knowledge of buildings such as structures, styles and characteristics of buildings on the object of preservation so as not to change the characteristics and authenticity of the building. In this paper, we will examine the architectural style of the Toko Merah building object. The research will use descriptive qualitative research methods by collecting data such as archives, maps, literature and photos from Toko Merah at two different periods and analyzing the data results to compare the differences in the architectural style of Toko Merah at two different times. Through the results of the study, it was found that Toko Merah, with its many changes in building functions, still maintains the facade, column and floor structure, and original characteristics such as doors, windows and frames. From the results of the analysis, Toko Merah can be classified into Class B Cultural Conservation Buildings.

Keywords: *analysis, architecture, building, case study, conservation, red shop, style.*

Abstrak:

Bangunan Toko Merah merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang terdapat di Indonesia. Bangunan yang sudah ada sejak masa kolonial Belanda ini masih berdiri kokoh dan terus difungsikan sampai saat ini. Bangunan yang berstatus bangunan bersejarah atau bangunan cagar budaya perlu dilestarikan, agar jejak arsitekturalnya tetap dapat dipelajari dan dipertahankan. Perlu adanya pengetahuan akan bangunan seperti struktur, langgam dan karakteristik bangunan pada objek pelestarian agar tidak asal mengubah karakteristik dan keaslian pada bangunan. Pada karya tulis ini akan diteliti langgam Arsitektur pada objek bangunan Toko Merah. Penelitian akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data seperti arsip, peta, literatur dan foto dari Toko Merah pada dua masa yang berbeda dan menganalisis hasil data untuk mengkomparasi perbedaan langgam Arsitektur Toko Merah pada dua masa yang berbeda. Melalui hasil penelitian didapatkan bahwa Toko Merah, dengan banyaknya peralihan fungsi bangunan, tetap mempertahankan tampak muka, struktur kolom dan lantai, dan karakteristik asli seperti pintu, jendela dan kusen. Dari hasil analisis, Toko Merah dapat digolongkan ke dalam Bangunan Cagar Budaya Golongan B.

Kata-kunci: analisis, arsitektur, bangunan, konservasi, langgam, studi kasus, toko merah.

1. PENDAHULUAN

Bangunan Toko merah merupakan salah satu bangunan cagar budaya tertua berumur sekitar 292 tahun peninggalan kolonial Belanda yang telah direvitalisasi dan difungsikan kembali. Toko Merah berlokasi di sisi barat Kali Besar, Kota Tua Jakarta. Dibangun pada tahun 1730 oleh Jenderal Hindia Belanda, Gustaaf Willem Baron Imhoff dan difungsikan sebagai tempat kediamannya. Nama Toko Merah mulai dikenal pada tahun 1851 ketika ditempati oleh Oey Liauw Kong, penamaan bangunan Toko Merah berdasarkan fasad bangunan

yang didominasi oleh warna merah. Nama toko merah juga merujuk pada kusen jendela dan pintu yang dicat berwarna merah hati dan sedikit warna emas yang menggambarkan nuansa Tionghoa [1].

Toko Merah berada di kawasan wisata Kota Tua sehingga di sekitar bangunan Toko Merah terdapat bangunan bersejarah lainnya seperti, Museum Bank Indonesia yang berjarak 300 meter dari Toko Merah yang juga merupakan salah satu bangunan cagar budaya, ada juga Rumah Akar Kota Tua yang terletak tepat di belakang Museum Wayang Kota Tua yang dulu pernah menjadi ruang kantor

perniagaan Belanda dan juga pernah digunakan sebagai gereja masyarakat hingga gudang, Museum Wayang Kota Tua yang terletak dekat dengan Rumah Akar, dan masih banyak lagi.



Gambar 1. Rumah Akar Kota Tua
Sumber gambar: dekoruma.com, 2022



Gambar 2. Museum Bank Indonesia
Sumber gambar: portonews, 2022



Gambar 3. Museum Wayang
Sumber gambar: portonews, 2022)

Menurut Saputra dan Purwantiasning (2013), segala sesuatu yang sudah tidak digunakan (tempat, kawasan atau bangunan), berumur tua dengan kondisi yang rusak dan tidak terawat dapat menyebabkan pemandangan yang mengganggu. Kondisi ini terjadi karena objek tidak memiliki fungsi atau manfaat. Padahal jika dilihat dengan lebih cermat dan lebih luas maka banyak sekali potensi yang dapat digali pada objek tempat atau bangunan tua yang terbengkalai dan tidak terawat. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan kembali tempat tersebut dengan fungsi baru yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan dan bangunan. Langkah ini disebut dengan adaptive reuse atau penggunaan kembali.

Pada bangunan bersejarah, penggunaan kembali sering disandingkan dengan konsep konservasi [3].

1.1. Sejarah Toko Merah

Bangunan ini didirikan oleh Gubernur Jenderal VOC Baron von Imhoff pada tahun 1730 sebagai rumah tinggalnya. Nama Toko Merah merujuk pada kusen jendela dan pintu yang dicat merah tua dengan sedikit cat emas. Nama Toko Merah mulai populer pada tahun 1851 ketika bangunan ini ditempati oleh Oey Liauw Kong. Bagian sebelah utara pernah menjadi tempat kediaman Von Imhoff, waktu ia belum menjabat gubernur jenderal (1730-1741). Tahun 1743 sampai 1755, bangunan ini digunakan oleh Academie de Marine. Akademi ini merupakan yang tertua di seluruh Asia dan termasuk di antara yang paling tua di seluruh dunia.



Gambar 4. Toko Merah
Sumber gambar: binus.ac.id, 2021

Pada tahun 1786 sampai 1808, bangunan ini mulai dijadikan satu dan difungsikan sebagai Heerenlogement atau hotel (wisma tamu pria). Pada tahun 1851, Oey Liauw Kong membeli rumah ini untuk difungsikan sebagai hunian dan toko. Penamaan Toko Merah mulai muncul karena fungsi bangunan ini saat digunakan Oey Liauw Kong dengan fasadnya yang diubah menjadi warna merah. Pada tahun 1923 beberapa sisa dari rumahrumah tua yang dibongkar, digunakan untuk menciptakan kembali suasana awal. Pintu utama dibuat dengan material baru dengan model lama, sedangkan pintu samping sebagian masih asli. Dalam hiasan plesteran tampak lambang keluarga Van der Parra, yang pernah tinggal di bagian kiri bangunan.

Bata merah bagian facade bangunan dipugar pada tahun 1923 oleh direksi Bank voor Indie. Sebelumnya tembok rumah ini diplester putih. Setelah dipugar pada tahun 1923, Bank voor Indie berkantor dalam gedung ini. Pada saat itu juga dibangun khasanah di bagian dalam bangunan dan loket di bekas lubang cahaya bagian utara. Sekat yang memisahkan dua bangunan di lantai dasar dibuka, sehingga tercipta ruang yang besar. Bangunan Toko Merah merupakan rumah terakhir dari zaman Batavia kuno yang masih bertahan di daerah Kota [1].

1.2. Masalah Penelitian

Bangunan yang berstatus bangunan bersejarah atau bangunan cagar budaya perlu dilestarikan, agar jejak arsitekturalnya tetap dapat dipelajari dan dipertahankan. Namun beberapa bangunan bersejarah di Indonesia khususnya di Jakarta terbengkalai dan dibiarkan begitu saja tanpa dimanfaatkan, hal ini membuat fungsi arsitekturalnya kurang dapat dipahami oleh masyarakat luas. Selain itu, pelestarian dan perawatan pada bangunan cagar budaya harus memperhatikan langgam Arsitektur pada bangunan, sehingga tidak mengubah karakteristik asli bangunan saat pemugaran.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui langgam arsitektur pada bangunan cagar budaya dengan studi kasus Toko Merah Jakarta.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Bangunan Cagar Budaya

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, cagar budaya adalah warisan budaya yang dapat berupa benda, struktur, bangunan, situs dan kawasan di darat dan/atau air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Adapun bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terdiri dari benda alam atau buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding atau pun tidak ber dinding, dan beratap [6].

Berdasarkan Peraturan Daerah No 9 Tahun 1999 tentang Ketentuan Pelestarian dan Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya di DKI Jakarta, bangunan cagar budaya dibagi menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu:

- Golongan A: Bangunan yang dilarang dibongkar atau/dan diubah.
- Golongan B: Bangunan yang dilarang dibongkar secara sengaja. Jika kondisi fisik bangunan buruk, roboh, terbakar, atau tidak layak tegak dapat dilakukan pembongkaran untuk dibangun kembali sama seperti semula sesuai dengan aslinya.
- Golongan C: Perubahan pada bangunan dilakukan dengan tetap mempertahankan pola tampak muka, arsitektur utama dan bentuk atap bangunan [2].

Melihat dari banyaknya perubahan fungsi pada bangunan, maka Toko Merah dapat dimasukkan ke bangunan cagar budaya golongan B. Pada bangunan Toko Merah dimungkinkan adanya perubahan tata ruang namun tetap mempertahankan tampak muka, atap, warna dan ornamen bangunan yang menunjukkan ciri khas Toko Merah.



Gambar 5. Tampak Muka Toko Merah
Sumber gambar: Kemdikbud, 2018

2.2. Pelestarian Bangunan Cagar Budaya

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pelestarian Bangunan Cagar Budaya dilakukan oleh Tenaga Ahli Pelestarian yang berkeahlian khusus atau memiliki sertifikat di bidang Pelindungan, Pengembangan, atau Pemanfaatan Cagar Budaya [4]. Pelestarian Bangunan Cagar Budaya bertujuan untuk:

- Melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia;
- Meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui Cagar Budaya;
- Memperkuat kepribadian bangsa;
- Meningkatkan kesejahteraan rakyat;
- Mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

2.3. Konservasi Bangunan Cagar Budaya

Pengertian konservasi menurut beberapa ahli sebagai berikut:

- Theodore Roosevelt (1902): Konservasi merupakan upaya pemeliharaan apa yang dimiliki secara bijaksana.
- Sidharta dan Budhiarto (1989): Konservasi merupakan suatu upaya untuk melestarikan bangunan atau lingkungan, mengatur penggunaan serta arah perkembangannya sesuai dengan kebutuhan saat ini dan masa mendatang sedemikian rupa sehingga makna kulturalnya akan dapat tetap terpelihara.
- Danisworo (1991): Konservasi merupakan upaya memelihara suatu tempat berupa lahan, Kawasan, Gedung maupun kelompok Gedung, termasuk lingkungannya.

Jenis-jenis konservasi menurut Burra Charter (1999) antara lain:

- Konservasi merupakan semua kegiatan pemeliharaan suatu tempat sedemikian rupa sehingga mempertahankan nilai kulturalnya.

- Preservasi adalah mempertahankan bahan dan tempat dalam kondisi eksisting dan memperlambat pelapukan.
- Restorasi adalah upaya mengembalikan kondisi fisik bangunan seperti sediakala dengan membuang elemen tambahan serta memasang kembali elemen yang telah hilang tanpa menambah bagian baru.
- Rekonstruksi yaitu mengembalikan sebuah tempat pada keadaan semula sebagaimana yang diketahui dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru.
- Adaptasi adalah upaya untuk mengubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang sesuai.
- Demolisi adalah perombakan suatu bangunan yang sudah rusak atau membahayakan.

2.4. Kriteria Bangunan Cagar Budaya

Kriteria dari Bangunan Cagar Budaya menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 pasal 5 adalah sebagai berikut [6]:

- Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, atau kebudayaan;
- Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 pasal 53, ketentuan umum kegiatan Pelestarian Cagar Budaya adalah sebagai berikut:

- Pelestarian Cagar Budaya dilakukan berdasarkan hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis, dan administratif.
- Kegiatan Pelestarian Cagar Budaya harus dilaksanakan atau dikoordinasikan oleh Tenaga Ahli Pelestarian dengan memperhatikan etika pelestarian.
- Tata cara Pelestarian Cagar Budaya harus mempertimbangkan kemungkinan dilakukannya pengembalian kondisi awal seperti sebelum kegiatan pelestarian.
- Pelestarian Cagar Budaya harus didukung oleh kegiatan dokumentasi sebelum dilakukan kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan keasliannya.

2.5. Gaya Arsitektur

Berikut merupakan beberapa gaya arsitektur yang terdapat pada bangunan Toko Merah.

a. Arsitektur Eropa (Gaya Barok)

Gaya bangunan, desain dan seni yang menunjukkan kesan mewah. Pada arsitektur ditandai

dengan bentuk yang sangat detail, marmer, dekorasi skala besar dan warna cerah.



Gambar 6. Jendela Arsitektur Eropa Gaya Barok
Sumber gambar: pixnio, 2022

b. Arsitektur Cina

Penggunaan kerangka kayu dan penggunaan tembok sebagai pemisah antar ruang. Selain itu menggunakan warna cerah pada atap, lukisan dan ukiran pada bagian arsitektural seperti kolom atau jendela, dan menekankan pada visual dari lebar bangunan.



Gambar 7. Atap Arsitektur Cina
Sumber gambar: Tan, H., 2019

c. Arsitektur Melayu

Menggunakan pola geometris, simbolisasi anak tangga, halaman yang luas dan bukaan jendela datar dan atap bertingkat dengan teritisan lebar.



Gambar 8. Ukiran Arsitektur Melayu
Sumber gambar: Pinterest, 2022

3. METODOLOGI

Metode pembahasan penelitian yang akan diterapkan berupa metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan

untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian akan menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya [5].

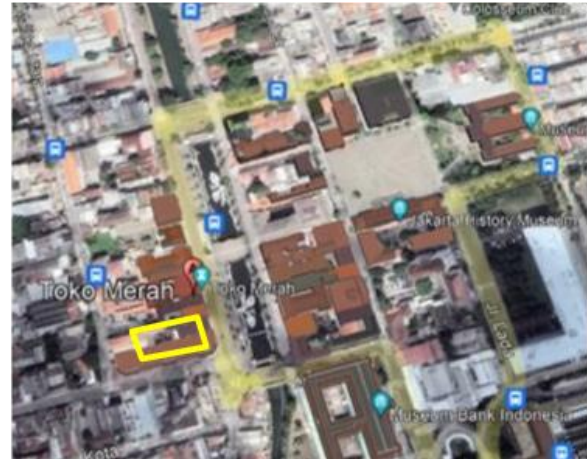
Penelitian akan dilakukan dengan cara studi pengumpulan data, studi komparasi dan studi kasus yang berfokus pada objek tertentu. Tahapan penelitian meliputi 2 langkah, yaitu (1) tahap pengumpulan data melalui studi literatur dan pengumpulan gambar atau foto dan (2) tahap analisis objek bangunan Toko Merah. Penelitian akan diawali dengan tahap pertama yaitu pengumpulan data terkait Toko Merah berupa arsip, peta, foto dan literatur. Tujuan dari tahap ini ialah memperoleh data dari informasi tertentu untuk dijadikan sebagai acuan utama dalam analisis. Selanjutnya, dilakukan tahap analisis dengan studi komparasi. Studi komparasi merupakan penelitian sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis beberapa faktor suatu kasus, objek atau fenomena tertentu (Nazir, 2005). Pada penelitian akan diteliti satu objek bangunan yang sama namun di masa yang berbeda untuk dianalisis dan dikomparasi.



Gambar 9. Posisi Regional Kecamatan Tambora, Jakarta Barat
Sumber gambar: Wikipedia, 2020

Dalam penelitian ini akan dilakukan observasi secara literatur pada kasus cagar budaya berupa objek bangunan Toko Merah di Jakarta Barat. Toko Merah berlokasi di Jl. Kali Besar Barat No. 11, Pinang Siang No.3, Kecamatan Tambora, Kota Jakarta Barat dan termasuk ke dalam kawasan wisata

Kota Tua Jakarta. Awalnya Toko Merah dibangun oleh Gubernur Jenderal Gustaaf Willem Baron van Imhoff sebagai rumah tinggal dan sekarang sudah diambil alih oleh pemerintah DKI Jakarta. Pada tahun 2012 dilakukan restorasi pada bangunan Toko Merah untuk menjadi function hall yang berfungsi sebagai gedung pertemuan dan galeri komersial.



Gambar 10. Posisi Regional Toko Merah, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat
Sumber gambar: Wikipedia, 2020

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangunan akan dibagi menjadi tiga bagian yang diasumsikan seperti tubuh manusia yang terdiri dari kepala, badan dan kaki sehingga analisis Toko Merah akan dilakukan dengan membagi bangunan menjadi 3 (tiga) bagian.

A. Analisis Bagian Kepala

Kepala bangunan terdiri dari elemen-elemen bangunan seperti atap, struktur atap, dan bahan material atap



Gambar 11. Site Toko Merah
Sumber gambar: Google Earth, 2020

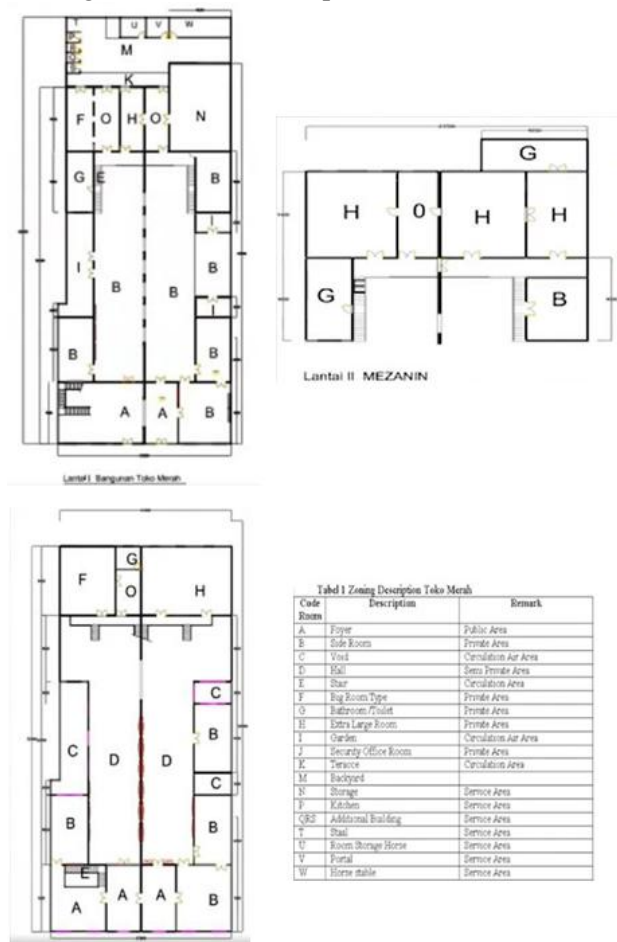
Bentuk atap Toko Merah ini dapat dianalisis sebagai berikut. Bentuk Atap Toko Merah menggunakan atap pelana dengan penutup genteng yang membentang dari sisi Utara ke Selatan dan ditopang oleh struktur dinding pemikul. Penggabungan atap pelana dan dinding pemikul mewakili gaya Arsitektur Cina (Sumber: kemdikbud.go, 2022).

Tabel 1. Analisis Bagian Kepala Toko Merah

Gambar	Analisis
	Bentuk atap Toko Merah ini dapat dianalisis sebagai berikut. Bentuk Atap Toko Merah mengguna-kan atap pelana dengan penutup genteng yang membentang dari sisi Utara ke Selatan dan ditopang oleh struktur dinding pemikul. Penggunaan atap pelana dan dinding pemikul mewakili gaya Arsitektur Cina. (Sumber: kemdikbud.go, 2022).
Atap Toko Merah Dulu Sumber: Wikipedia, 2022	
	
Atap Toko Merah Sekarang (Sumber: Aorengbinang, 2022)	

B. Analisis Bagian Badan

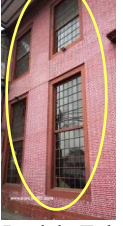
Badan bangunan terdiri dari elemen-elemen bangunan seperti pintu, jendela, tangga, balustrade, dinding, kolom, lantai dan pola lantai.



Gambar 12. Denah Toko Merah
Sumber gambar: Permatasari, C., 2018

Tabel 2. Analisis Bagian Badan Toko Merah

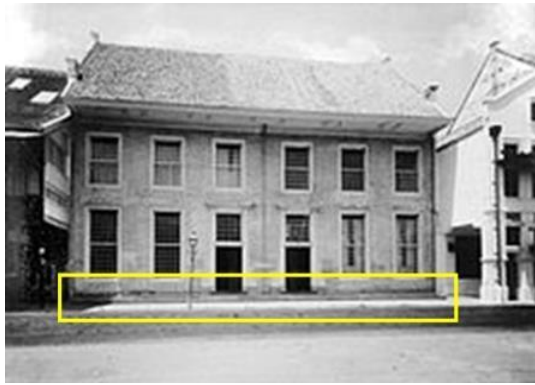
Gambar	Analisis
	Fasad Awalnya fasad Toko Merah tidak berwarna merah, namun putih. Ketika dibeli oleh Oey Liauw Kong fasad bangunan dicat merah. Lalu diadakan pemugaran oleh Direksi Bank Voor Indie pada tahun 1923, tampak muka bangunan dipugar dengan susunan bata yang tidak diplesir (mewakili gaya Arsitektur Eropa) dan diberi cat warna merah. Warna merah ini memiliki interpretasi makna pemberani, api, kecantikan, kekerasan, aksan dan warna yang identic dengan gaya Arsitektur Cina.
Fasad Toko Merah Dulu (Sumber: kemdikbud.go, 2022)	
	
Fasad Toko Merah Sekarang (Sumber: google earth, 2022)	
	Pintu Masuk Toko Merah memiliki dua buah pintu masuk berukuran besar dan tinggi dengan material kayu. Pada bagian atas kedua pintu masuk bangunan terpasang fanlight atau jendela angin yang berada pada satu kusen dengan pintu. Kedua jendela angin kaca di atas pintu (bovenlichten) berpola kotak-kotak dan masing-masing memiliki 30 buah kotak (Gaya Arsitektur Eropa). (Sumber: https://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/Toko-Merah?lang=id)
Pintu Masuk Toko Merah Dulu (Sumber: Wikipedia, 2022)	
	
Pintu Masuk Toko Merah Sekarang (Sumber: wordpress, 2014)	
	Pintu Di belakang pintu masuk gedung utara (terletak setelah foyer), terdapat pintu kedua bergaya Rokoko dengan lengkung atas dengan hiasan gips motif gaya Perancis. Pintu ini berukuran 2,38 m x 2,3 m. Pintunya terbuat dari kayu berwarna merah berbingkai kaca dengan garis hati ayam. Pintu ini memiliki interpretasi makna sejarah, gaya Rokoko, ornament, keindahan identitas simbol dan status sang pemilik pada masanya (Gaya Arsitektur Eropa). (Sumber: Permatasari, C., 2018)
Pintu Masuk Kedua Toko Merah Dulu (Sumber: pinterest, 2022)	
	
Pintu Masuk Kedua Toko Merah Sekarang (Sumber: wordpress, 2014)	

Gambar	Analisis
	Pada bagian interior terdapat bukaan yang dibingkai architrave berskala tinggi, berukuran 3,5 m x 2,1 m. Bingkai bukaan terbuat dari kayu berwarna merah tua dengan garis keemasan serta terdapat bovenlicht kaca hias di atasnya (Gaya Arsitektur Eropa).
Bukaan Toko Merah Dulu (Sumber: wordpress, 2016)	
	Jendela Semua jendela memiliki pola kotak-kotak yang masih menerapkan gaya abad ke-18 (Barok) dan berskala monumental guna mengimbangi ruangan-ruangan besar di dalamnya (Gaya Arsitektur Eropa). (Sumber: https://encyclopedia.kartatourism.go.id/post/Toko-Merah?lang=id)
Bukaan Toko Merah Sekarang (Sumber: flickr, 2022)	
	Jendela Toko Merah Sekarang (Sumber: nurulsufitri, 2018)
Jendela Toko Merah Dulu Sumber: Wikipedia, 2022)	
	Tangga diukir dengan lambang NV. Jacobson van den Berg. yang dipastikan sudah ada sejak NV. Jacobson menggunakan tempat itu sebagai kantor mereka sebagai simbol perusahaan. (Sumber: Permatasari, C., 2018)
Jendela Toko Merah Sekarang (Sumber: nurulsufitri, 2018)	
	Balustrade pada tangga di rumah bagian Utara lantai 3 menggunakan hiasan motif kisi-kisi pipih gaya Arsitektur Melayu. Sementara pada balustrade pada tangga-tangga utama banyak menggunakan motif ukuran bergaya Arsitektur Eropa dengan material kayu. (Gaya Arsitektur Melayu, Arsitektur Eropa)
Tangga Toko Merah Sekarang (Sumber: nurulsufitri, 2018)	
	Balustrade Toko Merah Sekarang (Sumber: shraya residence.com, 2022)
Balustrade Toko Merah Dulu Sumber: shraya esidence.com, 2022)	
	Lantai Dasar Toko Merah (Sumber: encyclopedia.jak artatourism.go.id, 2018)
Balustrade Toko Merah Sekarang (Sumber: shraya residence.com, 2022)	

Gambar	Analisis
	Kolom Struktur yang menopang bangunan Toko Merah adalah kolom dengan 50 cm dan tinggi 6 m. Kolom tidak terlalu terlihat karena memiliki ketebalan yang sama dengan dinding. Sehingga kolom membentuk dinding struktural yang sifatnya permanen. (Sumber: Samantha, F., 2014)
Kolom Toko Merah Dulu (Sumber: encyclopedia.jak arta-tourism.go.id, 2018)	
	Dinding Penghubung Ruang Tengah Toko Merah (Sumber: flickr, 2022)
Kolom Toko Merah Sekarang (Sumber: encyclopedia.jak arta-tourism.go.id, 2018)	
	Dinding Dinding Terdapat dinding pemikul membent-ang dari sisi Utara ke Selatan dengan ketebalan 50 cm. Pada dinding-dinding lorong dan ruang-ruang pada bangunan banyak menggunakan wallpaper dengan hiasan ornament bergaya klasik Eropa.
Dinding Penghubung Ruang Tengah Toko Merah (Sumber: flickr, 2022)	
	Pola Lantai Secara keseluruhan lantai dasar pada Toko Merah dilapisi lantai marmer berwarna putih abu-abu dengan ukuran 75 cm x 70 cm. Sedangkan pada lantailantai atas dilapisi oleh karpet berwarna merah.
Dinding Lorong Toko Merah (Sumber: shraya residence.com, 2022)	
	Lantai Yang Dilapisi Karpet Merah (Sumber: shraya residence.com, 2022)
Lantai Dasar Toko Merah (Sumber: encyclopedia.jak artatourism.go.id, 2018)	

C. Analisis Bagian Kaki

Bagian kaki bangunan terdiri dari teras bangunan dan tangga untuk mengakses bangunan, jika ada.



Gambar 13. Tampak Muka Toko Merah
Sumber: Wikipedia, 2022

Tabel 3. Analisis Bagian Kaki Toko Merah

Gambar	Analisis
Teras Toko Merah Dulu (Sumber: Wikipedia, 2022 dan pingpoint.co.id, 2022)	Teras Dua anak tangga pada teras dapat mewa-kili elemen kaki bangunan, terdiri dari material beton. Namun pada bangunan Toko Merah saat ini tidak terlihat elemen anak tangga ini.
Teras Toko Merah Sekarang (Sumber: google earth, 2022)	

5. KESIMPULAN

Bangunan Toko Merah merupakan bangunan yang memiliki sejarah panjang dan menjadi bukti perkembangan Arsitektur yang terjadi pada masa pembangunannya. Toko Merah menerapkan penggunaan kembali dibuktikan pada banyaknya perubahan fungsi yang dialami untuk tetap menghidupkan bangunan ini walaupun usianya sudah sangat tua, melebihi dua abad. Bangunan ini masih berdiri kokoh dan tidak mengalami banyak perubahan di tengah perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan pemerintah melakukan perawatan dan pemugaran tanpa mengubah karakteristik asli pada bangunan, sehingga bangunan Toko Merah dapat dimasukkan ke dalam Bangunan Cagar Budaya Golongan B.

Selain itu melalui analisis didapatkan hasil bahwa Toko Merah menerapkan tiga langgam Arsitektur pada bangunannya. Bangunan yang dibangun pada masa kolonial Belanda ini mayoritas menggunakan langgam Arsitektur Eropa dengan banyaknya jendela dan pintu. Selain itu, bukaanbukaan pada bagian dalam bangunan bergaya Arsitektur Eropa. Pada bagian atap menggunakan atap pelana yang digabung dengan dinding pemikul, mewakili Arsitektur Cina. Penggunaan ukiranukiran pada balustrade menunjukkan Arsitektur Melayu pada bangunan Toko Merah. Dapat disimpulkan bahwa Toko Merah menggunakan langgam Arsitektur Eropa, Arsitektur Cina dan Arsitektur Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Toko Merah. Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya. Online di <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2014110800029/toko-merah>; . Diakses pada 11 April 2022.
- [2] (1999). *Peraturan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 9 Tahun 1999 Tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan dan Bangunan Cagar Budaya*. Online di https://jdih.jakarta.go.id/uploads/default/producthukum/Perda_9_th_1999.pdf. Diakses pada 15 April 2022.
- [3] Saputra, H., Purwantiasning, A. W. (2013). *Kajian Konsep Adaptive Reuse Sebagai Alternatif Aplikasi Konsep Konservasi*. Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung, Vol. I, No. 4, pp. 45-52.
- [4] Saril, Y., Purwantiasning, A. W. (2018). *Analisis Pemanfaatan Kembali Bangunan Cagar Budaya Toko Merah Kota Tua Jakarta*. Jurnal Architecture Innovation, Vol. II, No. 2, pp. 67-76.
- [5] Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- [6] (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. Online di: <https://www.bphn.go.id/data/documents/10uu011.pdf>. Diakses pada 15 April 2022.